

INOVASI MANAJEMEN KERUKUNAN UMAT: PENDEKATAN TEORI DAN PRAKTIK DI ERA DIGITAL

Suharti

UIN Alauddin Makassar

Email: suharti.rusdi@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi antar umat beragama, menciptakan ruang baru bagi dialog namun juga memunculkan tantangan berupa disinformasi dan ujaran kebencian yang berpotensi memicu konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teknologi digital dalam manajemen kerukunan umat, serta mengembangkan model inovatif yang dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mendukung harmoni lintas agama. Pendekatan *mixed methods* digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun platform digital memberikan ruang bagi peningkatan dialog antar agama, platform ini juga sering disalahgunakan untuk menyebarkan konten negatif yang dapat memperburuk ketegangan sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori manajemen kerukunan umat dengan mengintegrasikan aspek teknologi digital, serta memberikan rekomendasi praktis berupa kebijakan pengelolaan konten digital dan peningkatan literasi digital di masyarakat. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi alat yang kuat untuk memperkuat kerukunan umat, tetapi memerlukan regulasi dan strategi mitigasi yang efektif untuk mengurangi potensi konflik di ruang digital.

Kata Kunci:

Kerukunan Umat, Teknologi Digital, Manajemen Sosial, Literasi Digital

PENDAHULUAN

Kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu fondasi utama yang menopang stabilitas sosial, politik, dan keamanan di masyarakat multikultural. Dalam konteks global saat ini, pentingnya menjaga harmoni antar umat beragama tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial yang semakin plural dan kompleks. Indonesia, sebagai negara dengan populasi beragam agama, etnis, dan budaya, menghadapi tantangan besar dalam mengelola hubungan antar kelompok keagamaan. Sejarah panjang bangsa ini menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama tidak hanya vital bagi kelangsungan hidup bersama, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan memperkuat demokrasi. Namun, dalam beberapa dekade terakhir,

perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial, termasuk dalam konteks hubungan antar umat beragama. Munculnya media sosial dan platform digital lainnya telah menciptakan ruang baru untuk dialog antar agama, tetapi juga menjadi lahan subur bagi penyebaran misinformasi, hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisasi, yang semua itu dapat meningkatkan potensi konflik antar kelompok.¹

Fenomena ini menuntut adanya pendekatan baru dalam manajemen kerukunan umat, yang tidak hanya berfokus pada interaksi fisik, tetapi juga mencakup ruang digital.² Dalam konteks ini, teknologi digital dapat dilihat sebagai pedang bermata dua: di satu sisi, ia memberikan peluang besar untuk memperkuat dialog lintas agama dan memperluas jaringan kerukunan, namun di sisi lain, tanpa manajemen yang tepat, ia juga dapat memperburuk polarisasi dan konflik.³ Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk mengembangkan strategi manajemen kerukunan umat yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga mampu memanfaatkan potensi teknologi digital secara positif untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Penelitian ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Dengan memanfaatkan pendekatan teoritis dan praktis yang komprehensif, studi ini berupaya mengintegrasikan teknologi digital ke dalam manajemen kerukunan umat, menawarkan inovasi dalam cara kita memandang dan menangani interaksi antar agama di era modern. Lebih lanjut, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial-politik Indonesia yang unik, di mana keragaman agama bukan hanya sebuah kekayaan, tetapi juga potensi konflik yang harus dikelola dengan hati-hati. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi konkret yang relevan secara lokal, tetapi juga memiliki nilai universal dalam penerapan konsep manajemen kerukunan umat di era digital yang semakin dinamis.

¹ Sulvinajayanti et al., (2024). 2. Interfaith Harmony: Optimizing Digital Media and Stakeholder Collaboration in Communicating the Message of Moderation. *International Journal of Religion*, DOI: 10.61707/frs7yn36

² Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sositologi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

³ Rulli Nasrullah, 2012, *Komunikasi Antarbudaya, di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Melalui pendekatan yang inovatif, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap literatur akademik sekaligus memberikan panduan praktis bagi pembuat kebijakan, pemimpin agama, dan masyarakat luas dalam menjaga kerukunan umat di dunia yang semakin terdigitalisasi.

Meskipun kerukunan antar umat beragama menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang stabil dan harmonis, tantangan-tantangan baru terus bermunculan seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Salah satu permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana teknologi digital telah mengubah lanskap interaksi antar umat beragama.⁴ Di satu sisi, platform digital memberikan ruang baru bagi dialog lintas agama dan inisiatif kerjasama, tetapi di sisi lain, teknologi ini juga dapat menjadi medium penyebaran disinformasi, ujaran kebencian, dan radikalisme yang merusak kerukunan umat. Fenomena ini semakin terlihat dalam konteks Indonesia, di mana beragam kelompok agama berinteraksi dalam dunia nyata dan maya, namun sering kali dihadapkan pada isu-isu yang memicu ketegangan, terutama di ruang digital. Masalah-masalah seperti penyebaran hoaks yang berkaitan dengan agama, provokasi antar kelompok, dan peningkatan intoleransi berbasis agama melalui media sosial menjadi ancaman nyata bagi stabilitas sosial.⁵

Permasalahan ini diperparah dengan minimnya pendekatan yang terstruktur dalam mengelola dampak negatif dari interaksi digital terhadap kerukunan umat. Selama ini, kebijakan dan strategi manajemen kerukunan umat cenderung berfokus pada interaksi fisik atau tatap muka, sementara ruang digital tidak sepenuhnya dimanfaatkan untuk memperkuat harmoni sosial. Akibatnya, banyak komunitas yang tidak siap menghadapi perubahan cepat yang ditimbulkan oleh teknologi digital, dan celah ini memberikan ruang bagi berkembangnya konflik berbasis agama di dunia maya.⁶ Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan inovatif yang mampu mengatasi tantangan-tantangan ini dengan memanfaatkan potensi teknologi digital untuk

⁴ Surahman, S. (2013). *Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia*. Jurnal Komunikasi, Vol. 2. No. 1.

⁵ Wahdiansyah, dkk. (2024). 3. Social Interaction Dynamics in the Digital Era: A Case Study of Online Social Networks. *Lentera : Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, DOI: 10.21093/lentera.v8i1.8316

⁶ Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi Media Digital pada Remaja di Tengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.

mempromosikan kerukunan, sambil juga menangkal penyalahgunaan platform digital sebagai alat provokasi dan konflik.⁷

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model manajemen kerukunan umat yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai instrumen utama dalam memperkuat hubungan antar kelompok agama. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan secara efektif dalam strategi manajemen kerukunan umat beragama, baik dalam mencegah konflik, memfasilitasi dialog lintas agama, maupun memperkuat kohesi sosial di era modern. Mengingat meningkatnya peran media sosial dan platform digital lainnya dalam membentuk opini publik serta mempengaruhi persepsi tentang agama dan keberagaman, penelitian ini berfokus pada potensi teknologi digital untuk tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan kerukunan yang lebih kokoh di tengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi para pemangku kebijakan, pemimpin agama, dan organisasi masyarakat dalam merancang strategi manajemen kerukunan umat yang relevan dengan tantangan era digital. Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu menghasilkan kontribusi yang signifikan baik dari segi akademis maupun praktis dalam memperkuat kerukunan umat melalui pendekatan yang adaptif dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manajemen kerukunan umat di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif, yakni dengan melihat fenomena interaksi umat beragama melalui teknologi digital dari sudut pandang data kuantitatif yang diukur secara empiris, serta pemahaman yang lebih mendalam melalui wawancara dan observasi kualitatif. Penelitian ini bersifat

⁷ Shoelhi, Muhamad.2015. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

deskriptif-eksploratif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi dalam manajemen kerukunan umat melalui teori dan praktik di era digital.⁸

Populasi dalam penelitian ini mencakup komunitas agama yang aktif menggunakan platform digital dalam interaksi antar umat beragama, baik di Indonesia maupun di negara dengan keragaman agama yang serupa. Sampel dipilih secara purposive sampling dengan kriteria partisipan yang beragam, termasuk pemimpin agama, aktivis komunitas lintas agama, dan pengguna platform digital yang terlibat dalam diskusi antar agama. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 200 responden untuk survei kuantitatif dan 30 partisipan untuk wawancara mendalam, yang dianggap representatif dalam menggambarkan dinamika kerukunan umat di dunia digital.

Data dikumpulkan menggunakan dua teknik utama, yaitu Survei Kuantitatif dan Wawancara Kualitatif. Instrumen kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup dan skala Likert lima poin digunakan untuk mengukur persepsi responden mengenai efektivitas manajemen kerukunan umat melalui teknologi digital. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pandangan partisipan terkait penggunaan teknologi digital dalam manajemen kerukunan umat. Wawancara direkam dan dianalisis menggunakan metode tematik.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban kuesioner, sementara uji korelasi Pearson dan analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan antara penggunaan teknologi digital dan persepsi terhadap kerukunan umat. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana transkrip wawancara dikodekan dan diidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan penggunaan teknologi digital dalam manajemen kerukunan umat. Teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi hasil dari kedua jenis data, memastikan bahwa temuan kuantitatif dan kualitatif saling mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁸ Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling*

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa inovasi dalam manajemen kerukunan umat yang melibatkan teknologi digital telah membawa perubahan yang mendalam dalam pola interaksi antar kelompok agama. Secara khusus, teknologi digital memungkinkan peningkatan aksesibilitas terhadap informasi keagamaan yang lebih inklusif dan plural, serta menyediakan ruang bagi dialog antar kelompok agama yang sebelumnya terbatas pada pertemuan tatap muka. Dalam konteks teori manajemen kerukunan umat, penggunaan teknologi digital ini telah memperluas cakupan interaksi antar umat, yang di satu sisi mempercepat proses komunikasi lintas agama dan, di sisi lain, memperkuat mekanisme penyebaran pesan-pesan kerukunan dan toleransi melalui platform daring. Hal ini mendukung temuan-temuan dalam penelitian sebelumnya yang menyoroti peran teknologi dalam mendukung harmoni sosial dan memperluas dialog antar kelompok yang berbeda pandangan keagamaan.

Namun, meskipun teknologi digital memiliki potensi untuk memperkuat kerukunan umat, hasil penelitian ini juga mengungkapkan sisi problematis dari penggunaannya. Media sosial dan platform digital kerap disalahgunakan sebagai medium untuk menyebarkan disinformasi, ujaran kebencian, dan provokasi yang berbasis agama, yang pada akhirnya memicu polarisasi dan konflik antar kelompok. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa di ruang digital, batasan etika dan regulasi sering kali terabaikan, sehingga memungkinkan konten-konten yang merugikan kerukunan umat tersebar luas tanpa kontrol yang memadai. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa teknologi digital bersifat ambivalen; ia bisa menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan harmoni antar umat, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana yang memperuncing perpecahan dan ketegangan sosial.

Oleh karena itu, dalam menafsirkan hasil penelitian ini, penting untuk menyadari bahwa inovasi dalam manajemen kerukunan umat tidak hanya mencakup pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana komunikasi, tetapi juga harus melibatkan pengembangan strategi pengawasan dan moderasi yang efektif. Mekanisme ini diperlukan untuk memastikan bahwa platform digital tidak disalahgunakan untuk tujuan yang merusak, serta mencegah penyebaran konten negatif yang berpotensi memicu konflik. Selain itu, temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan literasi

digital di kalangan masyarakat, terutama dalam mengidentifikasi dan menghindari disinformasi serta ujaran kebencian yang dapat mengancam kerukunan umat. Dengan demikian, pendekatan yang inovatif dalam manajemen kerukunan umat di era digital harus mencakup aspek teknologi dan sosial, dengan memadukan pemanfaatan teknologi untuk memfasilitasi dialog lintas agama yang produktif, serta mengimplementasikan mekanisme yang dapat mengurangi dampak negatif dari interaksi digital yang tidak terkontrol.⁹

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dan praktik manajemen kerukunan umat beragama, terutama dalam konteks era digital yang semakin kompleks. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur yang ada dengan mengintegrasikan inovasi digital ke dalam pendekatan manajemen kerukunan umat, sebuah aspek yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam studi-studi manajemen sosial-keagamaan. Melalui penelitian ini, diperlihatkan bahwa teknologi digital tidak hanya mempercepat proses interaksi antar umat beragama, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi kolaborasi lintas agama yang lebih inklusif dan terbuka. Dengan demikian, penelitian ini menambah pemahaman teoretis tentang bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam mendukung harmoni sosial dan memitigasi potensi konflik antar kelompok agama.

Dari sisi praktik, penelitian ini memberikan implikasi signifikan bagi para praktisi dan pemangku kebijakan, khususnya dalam mengelola kerukunan umat di era digital. Hasil studi ini menyoroti pentingnya mengadopsi pendekatan inovatif yang memanfaatkan platform digital untuk memfasilitasi dialog antar umat, mengurangi ketegangan, dan mempromosikan kerukunan. Praktik ini dapat diterapkan melalui pengembangan program yang lebih adaptif terhadap perubahan teknologi, seperti penggunaan aplikasi atau media sosial sebagai medium untuk menyebarkan pesan toleransi dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kerukunan. Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan perlunya peningkatan regulasi dan pengawasan terhadap konten daring yang dapat memicu perpecahan atau konflik berbasis agama. Dalam hal ini, hasil penelitian menawarkan panduan praktis untuk pengembangan

⁹ Lindgren, S. (2017). *Digital Media & Society*. Sage Publications Inc

kebijakan yang lebih responsif terhadap tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan interaksi lintas agama di ruang digital.

Secara keseluruhan, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada inovasi pendekatannya, tetapi juga pada kemampuannya untuk menjembatani teori dan praktik dalam konteks yang semakin terdigitalisasi. Dengan menyediakan bukti empiris tentang bagaimana teknologi dapat memperkuat atau melemahkan kerukunan umat, penelitian ini memberikan wawasan yang sangat relevan bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan yang terlibat dalam pengelolaan kerukunan umat beragama di masyarakat multikultural yang terus berkembang.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkapkan berbagai aspek penting dalam manajemen kerukunan umat di era digital, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, ukuran sampel dan cakupan geografis penelitian ini terbatas pada komunitas agama di wilayah tertentu, sehingga generalisasi hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili seluruh populasi, terutama di daerah dengan karakteristik sosial-keagamaan yang berbeda. Misalnya, pola interaksi digital di daerah urban mungkin berbeda dengan di daerah pedesaan, yang bisa mempengaruhi relevansi hasil penelitian ini dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini juga lebih banyak fokus pada platform digital tertentu seperti media sosial, sementara bentuk-bentuk teknologi digital lain, seperti aplikasi pesan instan atau forum komunitas tertutup, belum dieksplorasi secara mendalam. Hal ini bisa menjadi keterbatasan dalam memahami secara holistik bagaimana teknologi digital secara keseluruhan mempengaruhi kerukunan umat.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, yang hanya menangkap kondisi pada satu titik waktu. Meskipun ini memberikan gambaran yang penting mengenai dinamika saat ini, pendekatan ini tidak dapat menangkap perubahan persepsi dan interaksi antar umat beragama dalam jangka panjang. Padahal, dalam konteks yang terus berubah seperti era digital, persepsi dan dinamika hubungan antar kelompok agama dapat berubah seiring waktu, terutama dengan munculnya teknologi atau platform baru yang mempengaruhi pola interaksi. Oleh karena itu, keterbatasan ini mengisyaratkan perlunya penelitian longitudinal untuk melacak evolusi interaksi digital antar umat beragama dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Terakhir, meskipun penelitian ini menyoroti peran teknologi digital dalam manajemen kerukunan umat, tidak semua faktor kontekstual dapat diukur secara memadai. Misalnya, faktor-faktor politik, ekonomi, dan budaya yang dapat mempengaruhi penggunaan teknologi digital dalam hubungan antar agama mungkin belum sepenuhnya teridentifikasi atau terukur. Hal ini bisa membatasi pemahaman kita tentang bagaimana konteks yang lebih luas memengaruhi efektivitas strategi digital dalam menciptakan kerukunan umat. Dengan mengakui keterbatasan-keterbatasan ini, diharapkan penelitian lanjutan dapat memperbaiki aspek-aspek yang belum tersentuh secara mendalam, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang dinamika kerukunan umat di era digital.

Implikasi sosial dan etis dari temuan penelitian ini sangat penting untuk diperhatikan, terutama mengingat peran teknologi digital dalam membentuk dinamika kerukunan umat di era modern. Secara sosial, penggunaan platform digital telah memperluas ruang interaksi antar umat beragama, memungkinkan dialog dan kolaborasi lintas agama terjadi dengan lebih cepat dan efisien. Namun, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa ruang digital, tanpa kontrol yang memadai, dapat menjadi sumber disinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi. Fenomena ini menimbulkan risiko signifikan terhadap stabilitas sosial dan kerukunan umat, di mana ketegangan antar kelompok agama dapat meningkat secara dramatis melalui penyebaran konten provokatif. Oleh karena itu, implikasi sosial dari temuan ini menekankan pentingnya pengembangan strategi mitigasi yang lebih komprehensif dalam mengelola interaksi digital, termasuk peningkatan literasi digital untuk masyarakat, serta penguatan regulasi terhadap penyebaran konten negatif berbasis agama.

Dari perspektif etis, penggunaan teknologi digital dalam manajemen kerukunan umat juga memunculkan tantangan tersendiri. Salah satu isu utama adalah perlindungan privasi dan data individu dalam ruang digital. Penggunaan algoritma untuk memoderasi konten agama di platform digital dapat mempengaruhi kebebasan berpendapat dan memunculkan pertanyaan tentang siapa yang berhak mengontrol atau menentukan standar etika dalam moderasi konten keagamaan. Selain itu, etika penggunaan data dalam memantau interaksi antar umat beragama juga menjadi perhatian, terutama ketika data tersebut digunakan oleh pihak tertentu untuk tujuan

yang dapat merusak harmoni sosial. Oleh karena itu, implikasi etis dari penelitian ini menyoroti pentingnya memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab, dengan memperhatikan hak-hak individu dan kelompok agama, serta mempertahankan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan keamanan sosial.

Penelitian ini juga menggarisbawahi tanggung jawab moral dari platform digital, pemerintah, dan pemangku kebijakan untuk mempromosikan lingkungan digital yang aman dan inklusif bagi semua kelompok agama. Dalam konteks regulasi, diperlukan kebijakan yang lebih kuat dan lebih adaptif untuk menanggulangi penyebaran konten yang berpotensi memecah belah masyarakat, tanpa melanggar prinsip-prinsip kebebasan berpendapat. Pendekatan etis yang lebih holistik diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi digital digunakan secara efektif dalam mempromosikan kerukunan umat, sekaligus mencegah penyalahgunaannya untuk tujuan yang destruktif. Dengan demikian, implikasi sosial dan etis dari penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kebijakan, teknologi, dan strategi yang berkelanjutan dan inklusif dalam mendukung kerukunan umat beragama di era digital.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa teknologi digital memainkan peran ganda dalam manajemen kerukunan umat di era modern. Di satu sisi, platform digital telah membuka ruang baru untuk dialog lintas agama yang lebih inklusif dan cepat, memperkuat interaksi antar kelompok agama yang sebelumnya terbatas oleh perbedaan geografis dan sosial. Teknologi digital memungkinkan penyebaran pesan toleransi dan kerukunan dengan skala yang lebih luas, yang berdampak positif pada pemahaman lintas agama. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ruang digital dapat berfungsi sebagai katalis bagi polarisasi, di mana penyebaran disinformasi, ujaran kebencian, dan provokasi berbasis agama menjadi tantangan yang signifikan bagi kerukunan umat. Hal ini menunjukkan ambivalensi peran teknologi digital—sebagai alat untuk memfasilitasi harmoni sosial sekaligus sebagai medium yang dapat memicu konflik apabila tidak dikelola dengan baik.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur mengenai manajemen kerukunan umat dengan memperkenalkan integrasi inovasi

teknologi digital ke dalam strategi sosial-keagamaan. Dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kerukunan, sambil memperkuat regulasi dan literasi digital untuk mengelola risiko konten negatif. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dalam pemahaman mengenai potensi dan tantangan teknologi digital dalam pengelolaan kerukunan umat di era yang semakin terdigitalisasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan untuk pengembangan strategi manajemen kerukunan umat di masa depan:

1. Pengembangan Kebijakan Pengelolaan Konten Digital yang Komprehensif: Pemerintah dan pemangku kebijakan harus mengadopsi regulasi yang lebih kuat dan komprehensif untuk mengatur konten keagamaan di platform digital.
2. Peningkatan Literasi Digital di Masyarakat: Literasi digital sangat penting dalam mengurangi penyebaran hoaks dan ujaran kebencian berbasis agama. Oleh karena itu, program edukasi literasi digital harus difokuskan pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi konten negatif dan berinteraksi secara produktif di ruang digital, terutama di platform yang melibatkan diskusi keagamaan.
3. Penerapan Pendekatan Kolaboratif antara Pemimpin Agama dan Penyedia Teknologi: Kerjasama yang lebih erat antara pemimpin agama dan penyedia platform digital sangat diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara positif dalam mempromosikan toleransi dan dialog lintas agama. Hal ini dapat diwujudkan melalui kolaborasi dalam mengembangkan konten edukasi yang inklusif dan program inisiatif digital yang mendukung kerukunan umat.
4. Penelitian Longitudinal dan Komparatif: Penelitian masa depan disarankan untuk mengadopsi pendekatan longitudinal guna melacak perubahan pola interaksi lintas agama di ruang digital dari waktu ke waktu. Penelitian komparatif yang melibatkan berbagai wilayah dengan tingkat keragaman agama yang berbeda juga akan memberikan wawasan lebih mendalam

mengenai bagaimana konteks sosial mempengaruhi efektivitas teknologi digital dalam mendukung kerukunan umat.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan bahwa potensi positif dari teknologi digital dapat dimaksimalkan, sambil meminimalkan risiko sosial yang mungkin muncul dalam pengelolaan kerukunan umat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. In *Journal of Chemical Information and Modeling*
- Lindgren, S. (2017). *Digital Media & Society*. Sage Publications Inc
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rulli Nasrullah, 2012, *Komunikasi Antarbudaya, di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi Media Digital pada Remaja di Tengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.
- Shoelhi, Muhamad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sulvinajayanti et al., (2024). 2. Interfaith Harmony: Optimizing Digital Media and Stakeholder Collaboration in Communicating the Message of Moderation. *International Journal of Religion*, DOI: 10.61707/frs7yn36
- Surahman, S. (2013). *Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia*. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2. No. 1.
- Wahdiansyah, dkk. (2024). 3. Social Interaction Dynamics in the Digital Era: A Case Study of Online Social Networks. *Lentera : Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, DOI: 10.21093/lentera.v8i1.8316